

PELATIHAN GURU SEBAGAI EDUKATOR VAKSIN HPV MELALUI MEDIA INTERAKTIF

Yunita Amraeni^{1*}, Chandrayani Simanjong², Ika Maulida Nurrahma³,
Sintha Fransiske Simanungkalit⁴

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jakarta, Indonesia

⁴Program Studi Gizi Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia
yunitaraeni@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Rendahnya literasi mengenai human papillomavirus (HPV) dapat menghambat dukungan sekolah terhadap vaksinasi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan guru dan menyiapkan mereka sebagai edukator HPV. Pelatihan dilaksanakan pada 11 Juni 2026 kepada 15 guru sekolah dasar melalui workshop interaktif, pemaparan materi, diskusi, demonstrasi *job aids*, dan permainan ular tangga edukatif. Evaluasi menggunakan pretest-posttest serta observasi partisipasi. Setelah pelatihan, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 13 orang (86,7%), sedangkan kategori cukup menjadi 2 orang (13,3%) dan tidak terdapat peserta pada kategori kurang. proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat sebesar 26,7 poin persentase, sementara kategori pengetahuan kurang menurun dari 13,3% menjadi 0%. Media visual, *job aids*, diskusi, dan permainan edukatif digunakan untuk mendukung keterlibatan peserta selama proses pelatihan. Pelatihan singkat berbasis media interaktif berpotensi memperkuat peran guru dalam edukasi vaksin HPV di sekolah, namun pendampingan lanjutan diperlukan untuk menilai penerapan edukasi secara mandiri.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Guru; Human Papillomavirus; Media Interaktif; Vaksinasi.

Abstract: Limited literacy regarding human papillomavirus (HPV) may hinder school support for vaccination. This community service aimed to improve teachers' knowledge and prepare them as HPV educators. The training was conducted on 11 June 2026 with 15 primary-school teachers through an interactive workshop, lectures, discussions, *job-aid demonstrations*, and an educational snakes-and-ladders game. Evaluation used paired pretest-posttest questionnaires and participation observation. After training, the number of participants in the “good” knowledge category increased to 13 (86.7%), while those in the “fair” category numbered 2 (13.3%), and there were no participants in the “poor” category. The proportion of participants with good knowledge increased by 26.7 percentage points, while the proportion in the “poor” category decreased from 13.3% to 0%. Visual aids, *job aids*, discussions, and educational games are used to encourage participant engagement throughout the training process. A brief interactive-media training may strengthen teachers' roles in school-based HPV vaccine education; however, follow-up mentoring is needed to assess independent implementation.

Keywords: Health Education; Human Papillomavirus; Interactive Media; Teachers; Vaccination.



Article History:

Received: 03-08-2026

Revised : 23-08-2026

Accepted: 24-08-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kanker serviks tetap menjadi masalah kesehatan perempuan yang penting karena sebagian besar kasus berkaitan dengan infeksi persisten *human papillomavirus* (HPV) berisiko tinggi. Di Indonesia, kanker serviks merupakan salah satu kanker terbanyak pada perempuan dan masih menyebabkan beban kematian yang besar, terutama ketika penyakit ditemukan pada stadium lanjut (Kementerian Kesehatan, 2024). Vaksinasi HPV merupakan strategi pencegahan primer yang direkomendasikan secara global dan menjadi salah satu pilar eliminasi kanker serviks (Hall et al., 2025; Kementerian Kesehatan, 2023). Bukti populasi juga menunjukkan bahwa vaksinasi pada usia muda berhubungan dengan penurunan risiko kanker serviks invasif (Lei et al., 2020; *World Health Organization* (WHO), 2022).

Perluasan vaksinasi HPV melalui program berbasis sekolah membuka peluang untuk menjangkau sasaran secara lebih merata. Meskipun demikian, ketersediaan vaksin dan penyelenggaraan program belum otomatis menjamin penerimaan masyarakat. Pengalaman berbagai negara menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi dipengaruhi oleh kesiapan sistem, komunikasi yang konsisten, akses informasi, serta dukungan orang dewasa yang berperan dalam pengambilan keputusan anak (Bruni et al., 2021; Kaul et al., 2019). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pelayanan, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang dapat membangun pemahaman sebelum kegiatan imunisasi dilaksanakan.

Pada remaja putri, keputusan vaksinasi umumnya melibatkan orang tua, sedangkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap HPV dapat menentukan penerimaan vaksin (Aragaw et al., 2025; Khairiyah et al., 2025). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan karakteristik pengambil keputusan berkaitan dengan penerimaan atau kesiapan terhadap vaksinasi HPV (Miszka et al., 2025; Samaria et al., 2024; Samaria et al., 2025). Keraguan sering berkembang dari kekhawatiran mengenai keamanan, efek samping, kesesuaian usia pemberian, serta stigma yang mengaitkan vaksin dengan perilaku seksual. Kondisi tersebut menuntut penyampaian pesan yang akurat, empatik, dan mudah dipahami oleh keluarga.

Guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan siswa dan orang tua serta kerap menjadi sumber informasi yang dipercaya di lingkungan sekolah. Namun, tinjauan sistematis menemukan bahwa pengetahuan guru mengenai HPV masih beragam dan sebagian guru merasa belum percaya diri untuk menjelaskan vaksin atau merespons pertanyaan orang tua (Choi et al., 2024). Intervensi edukasi pada staf sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan terhadap edukasi maupun pelayanan vaksin berbasis sekolah (Reiter et al., 2012). Penguatan kapasitas guru perlu mencakup pengetahuan substansi sekaligus latihan komunikasi agar guru mampu menyampaikan pesan tanpa menghakimi dan dapat merujuk masyarakat kepada sumber informasi yang terpercaya.

Kebutuhan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan di Sekolah Bojongsari 4. Berdasarkan hasil koordinasi awal menunjukkan bahwa satu guru UKS pernah menerima sosialisasi mengenai HPV dan vaksinasi, tetapi belum memperoleh pembekalan secara terstruktur, sedangkan guru lainnya belum pernah memperoleh edukasi khusus mengenai topik tersebut. Guru dipandang sebagai kelompok yang dapat berkomunikasi langsung dengan siswa maupun orang tua. Selain itu, kebutuhan mitra bukan hanya informasi mengenai HPV dan vaksinasi tetapi juga bahan edukasi dan media sehingga memudahkan dalam menyampaikan informasi ke siswa dan orang tua.

Pendekatan pelatihan dengan media interaktif dipilih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Edukasi yang hanya menggunakan ceramah berpotensi membatasi keterlibatan peserta. Penggunaan media visual, diskusi, simulasi, dan permainan edukatif dapat membantu peserta menghubungkan konsep kesehatan dengan situasi sehari-hari. Intervensi berbasis sekolah dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiediaan terhadap vaksinasi (Zhang et al., 2020), sedangkan kegiatan pengabdian di Indonesia juga menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat memperbaiki pemahaman mengenai kanker serviks dan vaksin HPV (Ardhana et al., 2024; Khoerudin et al., 2024; Samaria et al., 2023; Sumarmi et al., 2024). Media papan permainan juga dapat mendorong partisipasi aktif karena peserta belajar melalui pertanyaan, tantangan, dan umpan balik langsung (Nurhaliza & Tasu, 2025). Oleh karena itu, metode interaktif dinilai sesuai untuk membekali guru tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pengalaman menggunakan media edukasi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan koordinasi dengan mitra di Kelurahan Bojongsari Baru, diperlukan penguatan informasi yang dapat menjangkau guru, siswa, dan orang tua secara berkelanjutan. Tim pengabdian mengembangkan materi pelatihan, job aids penyuluhan, poster, leaflet, serta permainan ular tangga bertema HPV dan vaksinasi. Kegiatan yang dibahas dalam artikel ini difokuskan pada pelatihan guru sebagai edukator vaksin HPV. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan guru mengenai HPV dan vaksinasi serta membekali mereka dengan media dan pengalaman simulasi untuk mendukung edukasi kesehatan di sekolah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian berbentuk pelatihan guru sebagai edukator vaksin HPV yang dilaksanakan pada Kamis, 11 Juni 2026 di aula SD Negeri Bojongsari Baru. Mitra kegiatan adalah sekolah dasar di wilayah Kelurahan Bojongsari Baru dengan jumlah peserta 15 guru. Mitra berperan dalam perizinan, penetapan jadwal, penyediaan ruang dan sarana kegiatan, mobilisasi peserta, serta komitmen untuk memanfaatkan media edukasi setelah program selesai. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”

Jakarta. Materi utama mengenai HPV dan Vaksinasi disampaikan oleh ibu Yunita Amraeni sebagai pakar Epidemiologi Kesehatan Reproduksi, sedangkan anggota lainnya berperan sebagai fasilitator untuk diskusi, simulasi permainan edukatif serta pendamping pengisian instrumen evaluasi.

Pelaksanaan dibagi menjadi tahap persiapan, pelatihan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan kelurahan dan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan peserta dan jadwal kegiatan serta menyiapkan perangkat pelatihan seperti menyusun materi, menyiapkan kuesioner pretest-posttest, serta mengembangkan media berupa slide, job aids, poster, leaflet, dan permainan ular tangga edukasi HPV. Isi materi mencakup definisi dan cara penularan HPV, hubungan HPV dengan kanker, mekanisme dan manfaat vaksin, usia serta jadwal pemberian dalam program, efek samping yang mungkin terjadi, sumber informasi terpercaya, dan teknik merespons keraguan masyarakat.

Tahap pelatihan menggunakan workshop interaktif dengan kombinasi pemaparan, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi media. Kegiatan diawali dengan pembukaan selama 20 menit, dilanjutkan dengan peserta terlebih dahulu mengerjakan pretest untuk mendapatkan gambaran awal pengetahuan selama 15 menit. serta hal lainnya seputar materi, serta sesi berikutnya berupa demonstrasi mencoba menggunakan job aids dan permainan ular tangga bertema HPV dan vaksinasi selama 60 menit. Permainan tersebut dilakukan oleh peserta secara berkelompok. Pada setiap kotak pertanyaan atau tantangan, peserta diminta menjawab pertanyaan, sedangkan fasilitator memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap jawaban peserta.

Posttest diberikan pada akhir kegiatan. Monitoring proses dilakukan melalui observasi terhadap kehadiran, partisipasi diskusi, keterlibatan dalam permainan, dan pelaksanaan simulasi. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan kepada peserta yang sama sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelatihan. Instrumen terdiri atas 20 pertanyaan berbentuk pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Pertanyaan mencakup pengetahuan mengenai HPV dan kaitannya dengan kanker serviks, manfaat dan tujuan vaksinasi HPV, usia dan jadwal pemberian vaksin, keamanan dan efek samping vaksin, mitos terkait vaksin HPV, sumber informasi yang terpercaya, serta peran dan komunikasi guru dalam mendukung edukasi vaksinasi HPV kepada siswa dan orang tua.

Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor mentah berkisar antara 0–20. Skor tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan rumus jumlah jawaban benar dibagi jumlah seluruh pertanyaan dan dikalikan 100. Selanjutnya, Skor pengetahuan dikonversi ke dalam persentase dan dikategorikan berdasarkan Bloom's cut-off point, yaitu pengetahuan kurang apabila skor <60%,

cukup/sedang apabila skor 60–79%, dan baik apabila skor 80–100% (Bloom, 1968).

Analisis hasil evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui pretest dan posttest. Perubahan skor setiap peserta dibandingkan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Perubahan hasil evaluasi disajikan berdasarkan jumlah dan persentase peserta yang mengalami peningkatan, tidak mengalami perubahan, atau mengalami penurunan skor. Selain itu, distribusi tingkat pengetahuan peserta dikelompokkan ke dalam kategori kurang, cukup, dan baik untuk menggambarkan perubahan distribusi pengetahuan setelah pelatihan. Analisis inferensial tidak dilakukan karena evaluasi kegiatan difokuskan pada Gambaran perubahan pengetahuan dan tidak ditujukan untuk menguji efektivitas intervensi atau melakukan generalisasi terhadap populasi guru. Data hasil evaluasi disajikan secara agregat tanpa mencantumkan identitas peserta. Berikut tahapan pelatihan guru sebagai edukator vaksin HPV, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelatihan Guru Sebagai Edukator Vaksin HPV

Tahap	Pelaksana/ Durasi	Kegiatan	Metode/ Media	Indikator
Persiapan	Tim pengabdian dan mitra/sebelum pelaksanaan	Koordinasi mitra, identifikasi kebutuhan dan penyusunan perangkat materi dan evaluasi	Rapat mitra, materi, kuesioner, job aids, poster, leaflet, video, permainan	tersedianya 1 paket materi, kuesioner, job aids, poster, leaflet, dan permainan sebelum hari pelaksanaan
Pembukaan dan Pre Test	Fasilitator/ 35 menit	Penjelasan kegiatan dan pengukuran pengetahuan awal	Kuesioner Pre test	15 peserta memiliki data <i>pretest</i> lengkap
Penyampaian materi	Yunita Amraeni/60 menit	Penyampaian materi dan penguatan komunikasi	Workshop, diskusi	seluruh peserta mengikuti sesi dan terlibat dalam pembahasan mitos-fakta/tanya jawab
Demonstrasi dan simulasi media	Fasilitator/60 menit	Pengenalan dan praktik job aids, poster, leaflet serta ular tangga edukatif	Demonstrasi media dan simulasi	peserta mencoba <i>job aids</i> dan permainan serta menyelesaikan pertanyaan/tantangan yang diberikan
Evaluasi dan penutupan	Tim pengabdian/30 menit	Penilaian pengetahuan dan refleksi	Pretest-posttest dan observasi	tersedia 15 pasang data <i>pretest-posttest</i> , perubahan skor serta kategori pengetahuan dapat dihitung

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Media dan Materi Pelatihan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi tim pengabdian dengan pihak mitra untuk memastikan kesesuaian materi, media, dan teknis pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, tim menyiapkan materi edukasi mengenai HPV dan vaksinasi yang mencakup pengertian dan cara penularan HPV, hubungan infeksi HPV dengan kanker serviks, manfaat vaksinasi, keamanan dan efek samping vaksin, usia dan jadwal pemberian vaksin, serta sumber informasi yang dapat dipercaya. Selain materi presentasi, tim juga menyiapkan kuesioner pretest-posttest, job aids, poster, leaflet, dan permainan ular tangga edukasi HPV sebagai perangkat pendukung kegiatan.

Pengembangan media diarahkan agar guru tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memiliki alat bantu yang dapat digunakan kembali ketika memberikan edukasi kepada siswa atau berkomunikasi dengan orang tua. Job aids disusun untuk membantu guru mengikuti urutan pesan yang perlu disampaikan secara konsisten, sedangkan poster dan leaflet digunakan untuk menyederhanakan pesan kesehatan dalam bentuk visual. Permainan ular tangga dikembangkan dengan memasukkan pertanyaan, fakta, dan tantangan mengenai HPV dan vaksinasi sehingga peserta dapat mengulang informasi melalui aktivitas yang lebih partisipatif. Berikut penyampaian materi fakta penting mengenai HPV dan vaksinasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Fakta Penting Mengenai HPV dan Vaksinasi

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi mengenai fakta penting HPV dan vaksinasi kepada peserta. Pada sesi ini, narasumber menggunakan materi visual untuk menjelaskan pesan-pesan utama yang sebelumnya telah disiapkan. Materi tidak hanya menekankan hubungan HPV dengan kanker serviks dan manfaat vaksinasi sebagai upaya pencegahan primer, tetapi juga membahas aspek keamanan, jadwal vaksinasi, dan berbagai informasi yang berpotensi menimbulkan pertanyaan di masyarakat. Penyampaian dengan media visual dimaksudkan untuk membantu peserta mengikuti materi secara lebih sistematis dan memberikan contoh bagaimana informasi teknis mengenai HPV dapat disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana.

Penggunaan pesan yang sederhana dan tidak menstigma menjadi bagian penting karena guru nantinya berhadapan dengan siswa dan orang tua dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Guru tidak hanya membutuhkan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan memilih pesan yang relevan dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan Choi et al (2024) bahwa kesiapan staf sekolah dalam mendukung vaksinasi HPV berkaitan tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kepercayaan diri dalam memberikan informasi dan merespons pertanyaan mengenai vaksin.

2. Pelaksanaan Pelatihan Guru.

Sebanyak 15 guru mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kegiatan dimulai dengan pengisian pretest untuk memperoleh gambaran pengetahuan awal peserta mengenai HPV dan vaksinasi. Setelah itu, narasumber menyampaikan materi mengenai HPV, kanker serviks, manfaat vaksinasi pada usia sasaran, keamanan vaksin, efek samping yang mungkin terjadi, serta pelaksanaan program vaksinasi berbasis sekolah. Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mengenai pertanyaan dan keraguan yang dapat muncul dari orang tua. Pembahasan antara lain berkaitan dengan keamanan vaksin, kesesuaian pemberian vaksin pada anak usia sekolah, kemungkinan efek samping, dan alasan vaksin HPV diberikan sebelum seseorang berisiko mengalami paparan HPV. Pada tahap ini, peserta tidak hanya menerima jawaban dari narasumber, tetapi juga berlatih menyusun respons yang singkat, empatik, tidak menghakimi, dan mudah dipahami. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam mempersiapkan guru sebagai edukator karena dalam praktiknya guru dapat berhadapan langsung dengan pertanyaan siswa maupun orang tua mengenai vaksinasi.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi dan praktik penggunaan media edukasi. Pada sesi praktik, peserta diperkenalkan dengan job aids, poster, leaflet, dan permainan ular tangga edukasi HPV. Dalam permainan ular tangga, peserta mengikuti alur permainan dan mendiskusikan jawaban terhadap pertanyaan atau tantangan yang terdapat pada setiap kotak. Fasilitator memberikan klarifikasi apabila terdapat jawaban yang masih kurang tepat serta memperkuat kembali pesan-pesan utama yang sebelumnya telah disampaikan. Berikut demonstrasi permainan ular tangga edukasi HPV dan vaksinasi, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Demonstrasi Permainan Ular Tangga Edukasi HPV Dan Vaksinasi

Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan guru ketika mencoba permainan ular tangga sebagai salah satu media edukasi interaktif. Peserta tidak hanya mengamati demonstrasi, tetapi terlibat dalam proses menjawab pertanyaan, mendiskusikan informasi, dan memperoleh umpan balik secara langsung. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengulang kembali materi HPV dan vaksinasi melalui pendekatan yang berbeda dari ceramah. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa staf sekolah membutuhkan informasi yang jelas sekaligus panduan komunikasi yang dapat digunakan ketika berhadapan dengan siswa dan orang tua (Choi et al., 2024; Reiter et al., 2012).

Permainan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyegar, tetapi menjadi bagian dari proses penguatan materi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pertanyaan, pengalaman, pengulangan, dan umpan balik. Media permainan juga dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran kesehatan (Nurhaliza & Tasu, 2025).

Penggunaan permainan dalam pelatihan juga memberikan gambaran kepada guru mengenai alternatif cara menyampaikan pesan kesehatan secara lebih partisipatif. Setiap pertanyaan dan tantangan dalam permainan berfungsi sebagai stimulus untuk mengingat kembali pesan yang telah diperoleh pada sesi sebelumnya. Selama proses pelatihan peserta terlibat dalam tanya jawab, diskusi, penggunaan media, dan permainan edukatif. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mempraktikkan kembali pesan yang diperoleh. Hal ini relevan dengan tujuan kegiatan, yaitu tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru mengenai HPV dan vaksinasi tetapi juga memberikan pengalaman menggunakan media yang dapat mendukung kegiatan edukasi di sekolah. Intervensi pendidikan pada staf sekolah sebelumnya juga dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan terhadap edukasi vaksinasi HPV.

3. Monitoring dan Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan menggunakan data pretest dan posttest berpasangan dari 15 peserta. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pengetahuan setiap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Perubahan skor diklasifikasikan meningkat, tetap dan atau menurun dan disajikan dalam bentuk jumlah dan presentase. Selain itu, Tingkat pengetahuan peserta dikelompokkan ke dalam kategori kurang, cukup dan baik. Monitoring menunjukkan seluruh 15 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan menyelesaikan pretest serta posttest, sehingga tersedia 15 pasang data evaluasi. Selama kegiatan, peserta terlibat dalam tanya jawab, diskusi, praktik penggunaan media, dan permainan edukatif. Berikut distribusi kategori pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Pengetahuan Guru Sebelum Dan Sesudah Pelatihan

Kategori	Pretest n	Pretest %	Posttest n	Posttest %
Kurang (< 60)	2	13,3	0	0,0
Cukup (60-79)	4	26,7	2	13,3
Baik (80-100)	9	60,0	13	86,7
Total	15	100,0	15	100,0

Tabel 2 menunjukkan perubahan distribusi tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, sebanyak 9 peserta (60,0%) berada pada kategori pengetahuan baik, 4 peserta (26,7%) pada kategori cukup, dan 2 peserta (13,3%) pada kategori kurang. Setelah pelatihan, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 13 orang (86,7%), sedangkan kategori cukup menjadi 2 orang (13,3%) dan tidak terdapat peserta pada kategori kurang. Dengan demikian, proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat sebesar 26,7 poin persentase, sementara kategori pengetahuan kurang menurun dari 13,3% menjadi 0%. Secara individual, 14 dari 15 peserta (93,3%) memperoleh skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest, sedangkan satu peserta (6,7%) memiliki skor yang tetap dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah pelatihan terdapat pergeseran distribusi pengetahuan ke arah yang lebih baik. Dua peserta yang sebelumnya berada pada kategori kurang berpindah menjadi kategori cukup, sedangkan empat peserta yang sebelumnya berada pada kategori cukup berpindah menjadi kategori baik. Seluruh peserta yang sejak awal berada pada kategori baik tetap berada dalam kategori baik setelah pelatihan

Peningkatan yang terjadi setelah satu kali pelatihan konsisten dengan berbagai intervensi edukasi HPV yang melaporkan perbaikan pengetahuan pada staf sekolah, remaja, dan kelompok masyarakat (Reiter et al., 2012; Samaria et al., 2023; Zhang et al., 2020). Unsur yang kemungkinan mendukung hasil adalah penyampaian materi secara terstruktur,

kesempatan bertanya, koreksi mitos secara langsung, serta pengulangan pesan melalui permainan. Media yang dapat disentuh dan dimainkan juga mempermudah guru melihat bagaimana edukasi dapat diterapkan pada siswa dengan cara yang partisipatif.

Hasil evaluasi ini menggambarkan perubahan pengetahuan pada peserta yang mengikuti kegiatan dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat atau digeneralisasikan kepada seluruh populasi guru karena evaluasi dilakukan tanpa kelompok pembandingan dan posttest diberikan segera setelah kegiatan. Evaluasi dilakukan segera setelah pelatihan sehingga hasil yang diperoleh terutama menggambarkan peningkatan pengetahuan jangka pendek. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui retensi pengetahuan serta kemampuan guru dalam menerapkan materi edukasi HPV secara mandiri kepada siswa dan orang tua.

4. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang ditemui selama pelatihan meliputi perbedaan tingkat pemahaman awal peserta, kebutuhan pendampingan saat pengisian pretest dan posttest, serta keterbatasan waktu untuk melakukan simulasi edukasi secara lebih mendalam. Solusi yang dilakukan adalah memberikan pendampingan langsung, menggunakan metode interaktif melalui diskusi, *job aids*, dan permainan edukatif, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan praktik edukasi secara berkala agar kemampuan guru sebagai edukator vaksin HPV semakin optimal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan guru sebagai edukator vaksin HPV melalui workshop dan media interaktif telah dilaksanakan dengan melibatkan 15 guru. Hasil evaluasi pretest-posttest menunjukkan bahwa jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 13 orang (86,7%), sedangkan kategori cukup menjadi 2 orang (13,3%) dan tidak terdapat peserta pada kategori kurang. proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat sebesar 26,7 poin persentase, sementara kategori pengetahuan kurang menurun dari 13,3% menjadi 0%. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta segera setelah mengikuti pelatihan. Namun, karena evaluasi dilakukan langsung setelah kegiatan, hasil ini masih menggambarkan perubahan pengetahuan jangka pendek dan belum menunjukkan retensi pengetahuan maupun kemampuan guru menerapkan edukasi HPV secara mandiri kepada siswa dan orang tua.

Sebagai tindak lanjut, sekolah bersama tim pengabdian dan tenaga kesehatan disarankan melakukan pendampingan kepada guru dalam penggunaan *job aids*, poster, leaflet, dan permainan edukatif ketika memberikan edukasi HPV. Evaluasi ulang pengetahuan perlu dilakukan

dalam waktu 1–3 bulan setelah pelatihan untuk menilai retensi pengetahuan peserta. Selain itu, kemampuan guru dalam memberikan edukasi perlu dinilai melalui observasi atau simulasi, terutama pada ketepatan informasi, kejelasan penyampaian, penggunaan media, dan kemampuan merespons pertanyaan siswa atau orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Kelurahan Bojongsari Baru, pihak SD Negeri Bojongsari Baru, seluruh guru peserta, serta mahasiswa yang membantu penyusunan media, pelaksanaan, dokumentasi, dan pengolahan data evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aragaw, G. M., Aynalem, G. L., Abiy, S. A., Taye, E. B., Chernet, S. A., Haile, T. T., Tsega, N. T., Mesele, T. T., Seyoum, A. T., Tsega, A. G., & Mengistie, B. A. (2025). Knowledge and attitude of parents towards the human papillomavirus vaccine for their daughters and associated factors in Debre Tabor town , northwest Ethiopia : a community- - based cross- - sectional study. *BMJ Open*, *15*, 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-088550>
- Ardhana, SD., Nurcholis, IA., & Yanti, L. (2024). Edukasi kanker serviks dan vaksin hpv terhadap remaja perempuan di sdn 2 tukak sadai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, *3*(Agustus), 62–69. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm%0A>
- Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. Instruction and curriculum. Regional education laboratory for the carolinas and virginia, topical papers and reprints, number 1. *Evaluation comment*, *1*(2), n2.
- Bruni, L., Lazaro, AS., Montoliu, A., Brotons, M., Alemany, Diallo, M., Afsar, ZA., LaMaontagne, D., Mosina, L., Pastore, R., Gacic-dobo, M., Contreras, M., Velandia-gonz, M., & Bloem, P. (2021). HPV vaccination introduction worldwide and WHO and UNICEF estimates of national HPV immunization coverage 2010 – 2019. *Preventive Medicine*, *144*. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2020.106399>
- Choi, J., Gabay, E. K., & Cuccaro, P. M. (2024). School Teachers ’ Perceptions of Adolescent Human Papillomavirus (HPV) Vaccination : A Systematic Review. *Vaccines*, *12*(361), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/vaccines12040361>
- Hall, M. T., Hyatt, A., Smith, M. A., Torode, J., Costa, T., Thi, D., Nguyen, N., Balshaw, T., Grogan, P., Sweeny, K., Auste, C., Nightingale, C., Ling, M., Hawkes, D., Vallely, A., Molano, M., Aranda, S., Trimble, E., Whop, L. J., ... Canfell, K. (2025). Molecular Aspects of Medicine Elimination of cervical cancer : the impact of HPV vaccination , primary HPV screening , and expanded access to cancer treatment services. *Molecular Aspects of Medicine*, *107*(December 2025), 101423. <https://doi.org/10.1016/j.mam.2025.101423>
- Kaul, S., Quynh, T., Do, N., Hsu, E., Schmeler, K. M., Montealegre, J. R., & Rodriguez, A. M. (2019). School-based human papillomavirus vaccination program for increasing vaccine uptake in an underserved area in Texas. *Papillomavirus Research*, *8*(January), 100189. <https://doi.org/10.1016/j.pvr.2019.100189>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia tahun 2023-2030*.

- Kementerian Kesehatan. (2024). *Rencana kanker nasional 2024-2034*. Kemenkes RI.
- Khairiyah, A., Nayla, N. U., Yusadi, E. M., & Adella, L. T. (2025). Pengetahuan dan Persepsi Orang Tua dalam Keputusan Imunisasi HPV Anak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 20(2), 220–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.36086/jpp.v20i2.3670>
- Khoerudin, A., Raudatul, A., & Cahyaningrum, E. D. (2024). Edukasi Vaksinasi Human Papilloma Virus sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks pada Ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. *Kolaborasi*, 05(05), 879–888. <https://doi.org/https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.674>
- Lei, J., Ploner, A., Elfström, KM., Wang, j., Roth, A., Fang F., Sundström, k., Dillner, J., and Sparén, P. (2020). HPV Vaccination and the Risk of Invasive Cervical Cancer. *The New Engl and Journal of Medicine Original*, 14(October), 1340–1348. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa1917338>
- Miszka, NZ., Samaria, D. (2025). Factors Related to Female Adolescent Parents ' Acceptance of the Human Papillomavirus Vaccine. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI)*, 11(April), 54–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/keskom.Vol11.Iss1.1763>
- Nurhaliza, S., & Tasu, N. (2025). Development of the SAPA JADI Sexual Education Media as a Big Board Game to Improve Knowledge on Sexual Harassment. *Early Childhood Education Papers*, 14(2), 156–166. <https://journal.unnes.ac.id/journals/belia%0ADevelopment>
- Reiter, PL., Stubbs, B., Panozzo, CA., Whitesell, D, Brewer, N. (2012). HPV and HPV Vaccine Education Intervention: Effects on Parents, Healthcare Staff, and School Staff. *Cancer Epidemiol Biomarkers Prev.*, 20(11), 2354–2361. <https://doi.org/10.1158/1055-9965.EPI-11-0562.HPV>
- Samaria, D., Desmawati, Marcelina, LA., Dwinova, R., Mawaddah, F., Mizka, N. (2023). Edukasi Kesehatan Vaksinasi Human Papilloma Virus Untuk Mencegah Kanker Serviks Pada Siswi di Jakarta Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 2916–2930. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10105>
- Samaria, D., Desmawati, Mawaddah, F., Mizka, ZN., Dwinova, R. (2024). Self-efficacy , intention , and attitude toward human papillomavirus vaccination among urban females in indonesia : a cross-sectional study. *Jurnal Ners*, 19(2), 197–205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v19i2.50595>
- Samaria, D., Tallutondok, E. B., Simanjorang, C., & Imanuel, I. (2025). Original Article Comparison of Self-Efficacy and Knowledge of Human Papillomavirus Vaccination among Various Types of Decision Makers in Indonesia : A Cross-Sectional Study. *IJCBNM*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.30476/ijcbnm.2024.101802.2448>. Copyright
- Sumarmi, Arafah, Salmah, Ernawati, Kamriana, Mantasia, Nuryana, R., Alwi, Puteri, SKS., D. (2024). Penyuluhan Pentingnya Vaksin HPV untuk Mencegah Kanker Serviks Sedingi mungkin di Kabupaten Takalar. *Compromise Journal: Community Proffesional Service Journal*, 2(4), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i4.403>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Weekly epidemiological record* (Vol. 97, Issue 50, pp. 645–672).
- Zhang, X., Liu, C., Wang, Z., Ren, Z., Feng, X., Ma, W., Gao, X., Zhang, R., Brown, M. D., Qiao, Y., Geng, Q., & Li, J. (2020). Effect of a school-based educational intervention on HPV and HPV vaccine knowledge and willingness to be vaccinated among Chinese adolescents : a multi-center intervention follow-up study. *Vaccine*, 38(20), 3665–3670. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.03.032>